

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam hidupnya selalu berupaya membangun identitas sosial yang diterima oleh lingkungan sekitarnya. Identitas sosial ini tidak hanya menyangkut pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri, melainkan juga persepsi dan pengakuan dari orang lain terhadapnya. Proses pembentukan identitas tersebut sangat esensial, karena menjadi fondasi utama dalam menetapkan status, fungsi, serta orientasi kehidupan seseorang di tengah-tengah masyarakat (Melia & Mesra 2025). Di samping itu, identitas sosial juga berfungsi sebagai arahan bagi individu dalam melakukan interaksi harian, baik pada skala keluarga, kelompok masyarakat, maupun lingkungan sosial yang lebih besar.

Pada era modern, proses pembentukan identitas sosial ini menjadi semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pengaruh budaya populer membuka berbagai ruang baru bagi individu dalam mengekspresikan diri mereka (Situmorang & Hayati 2023). Identitas tidak lagi semata-mata diperoleh dari warisan keluarga atau tradisi, tetapi juga terbentuk melalui partisipasi di ruang-ruang publik. Media sosial, ranah hiburan, dan industri kreatif kini menjadi sarana utama bagi generasi muda untuk membangun citra diri, memperoleh pengakuan, serta memperluas jaringan sosial. Adanya kemajuan teknologi dan hadirnya media sosial telah mengubah cara individu dalam membentuk serta menemukan identitas dirinya (Nugraeni, 2024).

Salah satu ruang publik yang kerap dimanfaatkan generasi muda dalam membangun identitas adalah *modeling*. Perkembangan dunia *modeling* semakin pesat seiring meningkatnya permintaan dalam industri fashion dan kreatif. Kegiatan ini tidak lagi hanya dipahami sebagai ajang memperagakan busana, melainkan juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan berkomunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun citra sosial. Karena itu, *modeling* dapat dianggap sebagai media penting dalam proses pembentukan identitas

sosial, terutama bagi remaja yang berada dalam tahap pencarian jati diri (Efrida & Diniati, 2020).

Di Indonesia, perkembangan *modeling* memiliki karakteristik tersendiri. Dengan populasi mayoritas muslim, tren busana muslim tumbuh dengan sangat pesat. Data dari *Indonesian Fashion Chamber* (IFC) mencatat bahwa Indonesia berpeluang menjadi pusat mode muslim global karena meningkatnya pasar *fashion* muslim dalam negeri. Perkembangan tersebut memberikan ruang bagi Perempuan berhijab untuk berpartisipasi aktif di dunia *modeling*. Munculnya berbagai ajang *modeling* hijab membuktikan bahwa nilai religiusitas dapat sejalan dengan ekspresi modernitas (Wulansari, 2020).

Saidah & Bashori (2025) menjelaskan bahwa fenomena ini membuktikan hijab bukanlah penghalang bagi perempuan untuk berkarya. Justru, hijab bisa menjadi simbol identitas yang kuat sekaligus sarana untuk mengekspresikan diri. Perempuan berhijab dapat menampilkan kecerdasan, kreativitas, dan kepribadian positif tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang mereka junjung (Burhanuddin *et al.*, 2025). Dunia *modeling* hijab pun hadir sekedar memperlihatkan keindahan penampilan, tetapi juga memadukan nilai religius, intelektual, dan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu ajang yang mewadahi fenomena ini adalah Putri Hijab *Academy* Bandung. Kompetisi ini tidak hanya menilai penampilan fisik, tetapi juga menekankan pembinaan kepribadian, kemampuan komunikasi, dan kepemimpinan. Peserta diharapkan mampu menjadi sosok perempuan berhijab yang cerdas, percaya diri, dan inspiratif. Dengan demikian, Putri Hijab *Academy* Bandung bukan hanya sekedar ajang *modeling*, melainkan juga ruang pembentukan identitas sosial yang lebih utuh (Pratiwi, 2021).

Sebagian besar peserta Putri Hijab *Academy* Bandung berada pada rentang usia 18 hingga 27 tahun. Usia ini termasuk masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal, yang dikenal sebagai fase penuh dinamika dalam proses pembentukan identitas. Pada periode tersebut, seseorang sedang berusaha merumuskan tujuan hidup, memperkuat peran sosial, serta membangun citra diri di mata masyarakat (Simanjuntak *et al.*, 2025). Melalui kegiatan *modeling*

berhijab, para peserta mencoba menemukan identitas sosial yang selaras dengan nilai-nilai pribadi sekaligus tuntutan lingkungan sekitarnya.

Para peserta Putri Hijab *Academy* Bandung tidak lepas dari berbagai tantangan sosial. Mereka perlu menyesuaikan identitas religius yang melekat pada hijab dengan nilai modernitas yang berkembang di dunia *modeling*. Di satu pihak, terdapat dorongan untuk menunjukkan bahwa perempuan berhijab bisa tetap kreatif dan berdaya saing (Rahmawati *et al.*, 2024). Namun pihak lain, mereka juga menghadapi pandangan masyarakat yang beragam, mulai dari apresiasi hingga kritik mengenai kesesuaian *modeling* dengan nilai keagamaan. Kondisi ini menjadikan proses pembentukan identitas sosial mereka semakin rumit sekaligus menarik untuk diteliti.

Penelitian terdahulu mengenai pembentukan identitas sosial di Indonesia umumnya lebih banyak berfokus pada komunitas berbasis hobi dan aktivitas kolektif tertentu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yohan Bertoni (2023) mengenai Proses Pembentukan Identitas Sosial dalam Komunitas Vespa BBB Magelang melalui Komunikasi Antarpribadi menunjukkan bahwa identitas sosial anggota komunitas terbentuk melalui interaksi tatap muka, penggunaan simbol-simbol khas, serta kegiatan kolektif seperti *riding charity* yang berfungsi memperkuat solidaritas sekaligus mengubah citra kelompok di mata masyarakat. Kajian tersebut menegaskan bahwa identitas sosial lahir dari keterlibatan anggota dalam aktivitas komunitas yang berulang dan bermakna. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti pembentukan identitas sosial melalui aktivitas *modeling* berhijab masih sangat terbatas. Padahal, fenomena *modeling* berhijab memberikan ilustrasi nyata bagaimana perempuan berhijab menegosiasikan identitas mereka dengan modernitas sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius yang diyakini. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Keterbatasan studi yang ada membuka ruang untuk menelusuri lebih dalam proses pembentukan identitas sosial peserta ajang *modeling* berhijab. Penelitian ini berpotensi menunjukkan peran pengalaman individu, hubungan sosial, serta tuntutan masyarakat dalam membentuk identitas. Dengan menjadikan peserta Putri Hijab *Academy* Bandung sebagai fokus kajian, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik bagi pengembangan

ilmu maupun praktik, dalam memahami dinamika identitas sosial perempuan berhijab.

Selain itu, peneliti telah melakukan pra-observasi di Putri Hijab *Academy* Bandung untuk memperoleh gambaran awal mengenai dinamika kegiatan peserta. Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis *modeling* seperti *catwalk* dan sesi pemotretan, tetapi juga mencakup penguatan *soft skill* seperti *public speaking*, manajemen diri, serta peningkatan rasa percaya diri. Temuan awal ini menegaskan bahwa pembentukan identitas sosial peserta berlangsung melalui kombinasi antara keterampilan teknis, interaksi sosial, dan pengembangan personal, sehingga relevan dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pandangan mengenai hijab di ruang publik, di mana sebagian masyarakat masih melihatnya sebagai batasan, sementara di sisi lain hijab justru berkembang sebagai sarana ekspresi diri, termasuk dalam dunia *modeling*. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan dalam pemaknaan identitas sosial perempuan berhijab yang masih belum sepenuhnya dipahami, khususnya dalam konteks modernitas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perempuan berhijab membentuk dan menegosiasikan identitas sosialnya melalui aktivitas *modeling*.

Dari sekian banyak cabang *Putri Hijab Academy* yang ada di Indonesia, cabang Bandung memiliki keunikan tersendiri dan relevan untuk dijadikan fokus penelitian. Kota ini berkembang sebagai pusat industri kreatif dan fashion muslim yang dinamis, sehingga menjadi wadah strategis bagi perempuan berhijab dalam membangun dan menegosiasikan identitas sosialnya di tengah modernitas. Oleh sebab itu, konteks Bandung dianggap paling tepat untuk mengkaji proses pembentukan identitas sosial melalui aktivitas *modeling* berhijab.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali proses pembentukan identitas sosial melalui aktivitas *modeling* pada peserta Putri Hijab *Academy* Bandung. Pemilihan ajang ini didasarkan pada perannya yang signifikan sebagai ruang aktualisasi bagi perempuan berhijab untuk mengekspresikan identitas sosial di tengah perkem-

bangun modernitas. Meskipun kegiatan Putri Hijab *Academy* juga diadakan di berbagai daerah lain di Indonesia, cabang Bandung memiliki karakteristik yang unik dan dianggap paling sesuai dengan konteks penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas *modeling* yang diikuti oleh peserta Putri Hijab *Academy* Bandung tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga berpotensi memengaruhi proses pembentukan identitas sosial melalui berbagai pengalaman serta interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.
2. Peserta Putri Hijab *Academy* Bandung yang sebagian besar berada pada tahap remaja akhir hingga dewasa awal sedang menjalani proses pencarian jati diri, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas *modeling* dapat menjadi salah satu ruang sosial yang berkontribusi dalam membentuk konsep diri serta identitas sosial mereka.
3. Keterlibatan perempuan berhijab dalam dunia *modeling* seringkali dihadapkan pada beragam pandangan dan stereotip dari masyarakat, sehingga menimbulkan kebutuhan bagi para peserta untuk menyesuaikan dan menegosiasikan identitas antara nilai-nilai religius yang dianut dengan tuntutan modernitas di ruang publik.
4. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam Putri Hijab *Academy* Bandung, seperti pelatihan *public speaking*, latihan *catwalk*, dan sesi pemotretan, tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta, tetapi juga membangun interaksi sosial, rasa kebersamaan, serta rasa memiliki terhadap kelompok yang dapat memengaruhi terbentuknya identitas sosial peserta.
5. Kajian mengenai pembentukan identitas sosial telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunitas atau kelompok sosial, namun penelitian yang secara khusus membahas pembentukan identitas sosial perempuan berhijab melalui aktivitas *modeling* masih relatif terbatas,

sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat sejumlah pertanyaan yang perlu diajukan mengenai proses pembentukan identitas sosial melalui aktivitas *modeling* diatas. Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial peserta Putri Hijab *Academy* Bandung melalui aktivitas *modeling*?
2. Apa faktor yang mendorong terbentuknya identitas sosial peserta Putri Hijab *Academy* Bandung melalui aktivitas *modeling*?
3. Bagaimana perbandingan sosial berkontribusi terhadap terbentuknya identitas sosial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran utama sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan identitas sosial peserta Putri Hijab *Academy* Bandung melalui aktivitas *modeling* berhijab.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong terbentuknya identitas sosial peserta Putri Hijab *Academy* Bandung melalui aktivitas *modeling*.
3. Untuk mengetahui perbandingan sosial berkontribusi terhadap terbentuknya identitas sosial.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, tetapi juga menghadirkan kegunaan sosial bagi masyarakat. Secara lebih rinci, kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, terutama kajian mengenai identitas sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya

memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana proses pembentukan identitas sosial terjadi melalui aktivitas *modeling* berhijab. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang membahas dinamika identitas di era modern serta menghadirkan sudut pandang baru bahwa hijab bukan hanya sekedar simbol religius, melainkan sarana ekspresi diri dan penguatan identitas sosial.

2. Kegunaan Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat mengenai proses perempuan berhijab dalam membangun identitas sosialnya melalui dunia *modeling*. Penelitian ini juga berpotensi mengurangi stigma negatif yang masih ada terhadap perempuan berhijab yang aktif di bidang *modeling*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi peserta Putri Hijab *Academy* Bandung dalam memahami perjalanan identitas mereka, sekaligus menjadi bahan masukan bagi penyelenggara kegiatan serupa untuk merancang program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada penampilan, tetapi juga penguatan karakter dan nilai sosial.

F. Kerangka Berpikir

Identitas sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang terbentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus dan bersifat dinamis. Identitas tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman, interaksi, serta pengakuan dari lingkungan sosial terhadap seseorang. Dalam hal ini, kegiatan *modeling* menjadi salah satu ruang sosial yang memungkinkan individu mengeksplorasi peran, mengekspresikan diri, dan membangun citra diri di mata publik. Contohnya terlihat pada aktivitas yang diselenggarakan oleh Putri Hijab *Academy* Bandung, yang menjadi sarana bagi perempuan berhijab.

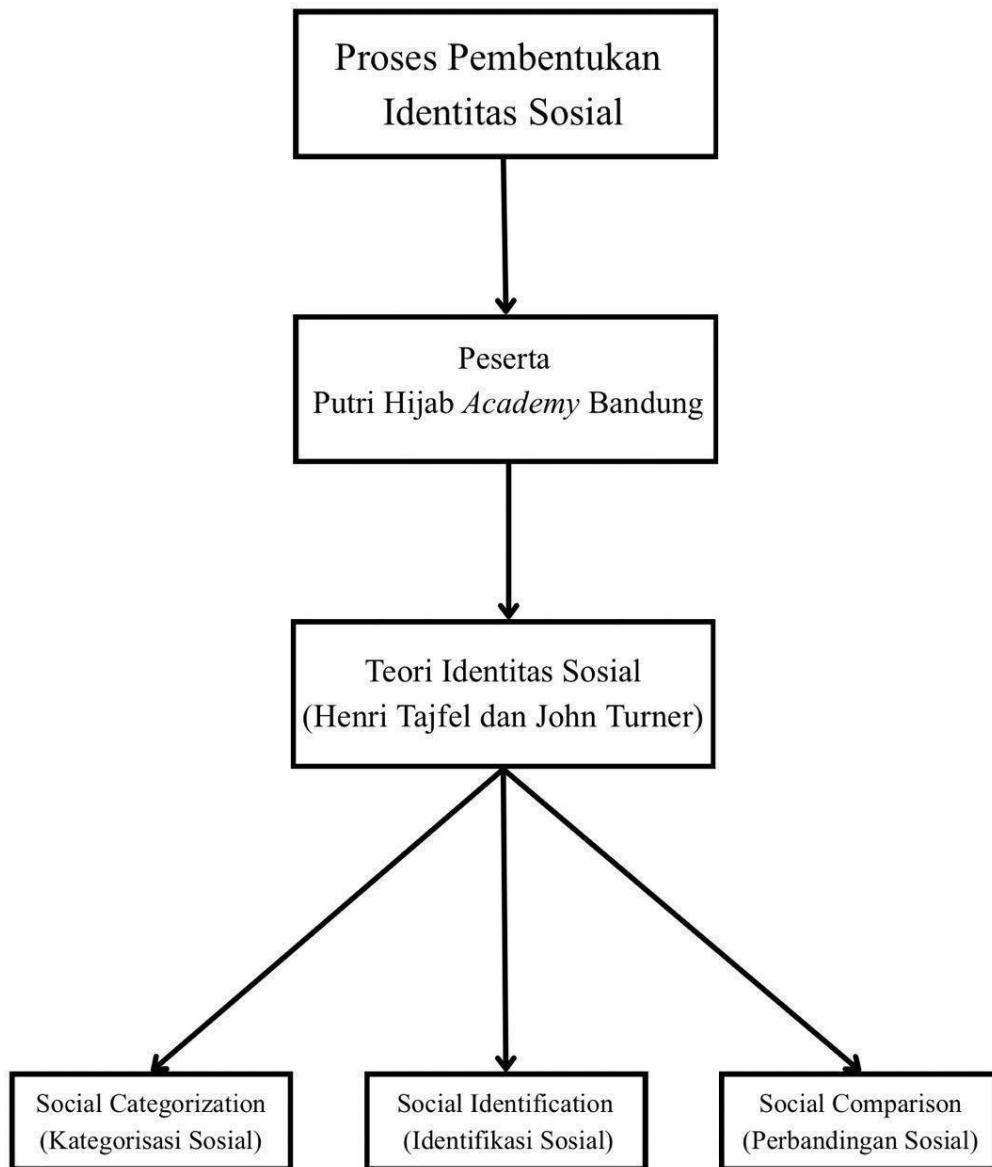
Peserta Putri Hijab *Academy* Bandung mayoritas berada pada rentang usia 18 sampai 27 tahun, yaitu masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Pada fase ini, individu tengah menjalani proses pencarian identitas, menetapkan tujuan hidup, dan memperkuat nilai-nilai pribadi. Meski demikian, perempuan berhijab kerap menghadapi tantangan sosial, seperti adanya stereotip yang menyatakan bahwa hijab membatasi ekspresi di ruang publik. Kondisi ini dapat

menurunkan rasa percaya diri serta membatasi kesempatan mereka untuk menunjukkan potensi secara optimal.

Melalui berbagai kegiatan *modeling*, seperti pelatihan *public speaking*, *catwalk*, dan sesi pemotretan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan *self-branding* serta memperkuat identitas sosial mereka. Aktivitas *modeling* berperan sebagai ruang interaksi penting yang membentuk cara peserta memandang diri sendiri sekaligus bagaimana mereka ingin dikenali oleh masyarakat. Melalui berbagai pengalaman dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, peserta mampu menumbuhkan rasa percaya diri, memahami potensi yang dimiliki, serta menunjukkan bahwa hijab tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap aktif dan berperan di ruang publik.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian ini menggunakan Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an. Teori ini menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui tiga tahap utama. Pertama, *social categorization*, yaitu proses ketika individu menempatkan dirinya dalam kelompok tertentu, misalnya sebagai perempuan berhijab. Kedua, *social identification*, yaitu tahap ketika individu mulai menginternalisasi nilai, norma, dan karakteristik kelompok tersebut sebagai bagian dari dirinya. Ketiga, *social comparison*, yakni proses membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk memperoleh pengakuan, legitimasi, dan meningkatkan harga diri (Nurimarganusari, 2024). Dalam konteks penelitian ini, peserta Putri Hijab *Academy* Bandung menegaskan bahwa hijab tidak menjadi hambatan, melainkan simbol kepercayaan diri, kekuatan, serta daya saing di ruang publik modern (Hafiz Chaniago *et al.*, 2022).

Pada konteks Putri Hijab *Academy* Bandung, proses ini tampak ketika peserta menyesuaikan perilaku, mengasah keterampilan, dan membangun citra diri agar selaras dengan identitas ideal yang ingin dicapai, yaitu menjadi perempuan berhijab yang percaya diri, profesional, dan memiliki nilai positif di mata Masyarakat. Melalui interaksi dan validasi sosial tersebut, terbentuk identitas sosial yang kokoh, citra diri yang positif, serta peningkatan rasa percaya diri. Penelitian ini akan menggunakan skema kerangka berpikir seperti yang disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir